BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam kegiatan pembelajarannya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu, termasuk dalam metode yang digunakannya. Banyak sekali metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren. Dari sekian banyak metode itu, secara garis besar dapat dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu metode pembelajaran tradisional (asli pesantren) dan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan. Metode pembelajaran tradisional meliputi sorogan, weton/bandongan, halaqah dan hafalan, sedangkan metode pembaharuan di antaranya hiwar, bahtsul masa'il, fathul kutub, muqoronah, demonstrasi, fathul kutub dan majelis taklim.(Fitri & Ondeng, 2022, hal. 52)

Tradisi pesantren yang masih kuat adalah metode pembelajaran kitab kuning yang disebut dengan ngalogat (Sunda) atau ngabsahan (Jawa). Ngalogat adalah mengartikan kata perkata berbahasa arab kepada bahasa Sunda atau Jawa dengan cara menuliskannya tepat di bawah kata yang dimaksud menggunakan huruf arab pegon. Aturan penerjemahan ini mengikuti alur tata bahasa arab yang memberi arti bagi setiap kalimat atau kata yang terkait hanya berdiri dari satu huruf. Dengan demikian ngalogat menunjukkan satu aktivitas tulis menulis di kalangan pesantren. Ngalogat atau ngabsahi disebut juga memaknai arab gandhul, yaitu penerjemahan teks berbahasa Arab kata perkata dengan cara menuliskan terjemahannya tepat di bawah kata yang

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

bersangkutan menggunakan huruf Arab. Makna gandhul di lingkungan pesantren biasanya memiliki kode-kode tertentu yang merupakan bagian dari analisis bahasa Arab. Misalnya kata utawi yang biasa disingkat dengan huruf mim (م) yang diletakkan di bagian atas kata (Arab) yang diterjemahkan, berarti menandakan bahwa posisi kata tersebut sebagai mubtada' (subjek kalimat). Demikian pula kata iku (khabar atau predikat), sopo (fā'il, predikat), apane (tamyīz), dan sebagainya.(Asif, 2017, hal. 252)

Ngabsahi, selain ditemui di Jawa dan Madura, juga hadir di pondok pesantren di daerah Sunda. Di Pesantren Sunda pendekatan tersebut dikenal sebagai *ngalogat*. Penggunaan ngalogat pertama kali diperkenalkan oleh Ajengan Ahmad Dimyati pada tahun 1910. (Yahya, 2009) Tampaknya, model ini mungkin diambil dari tradisi Jawa. Sebagaimana dijelaskan oleh Martin, pada abad ke-19, pesantren di daerah Sunda menggunakan bahasa Jawa dalam proses pengajaran kitab kuning. Hal ini didukung dengan fakta bahwa ayah Ajengan Ahmad Dimyati sebelumnya mengajar menggunakan bahasa Jawa. Mengingat banyaknya santri Sunda yang kurang terbiasa dengan bahasa Jawa, Ajengan Ahmad Dimyati memutuskan untuk mentransfer konsep makna gandul ke dalam bahasa Sunda, yang kemudian dikenal dengan istilah *ngalogat*.(Yahya, 2009)

Fakta di lapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan AM salah satu pengajar kitab kuning di pesantren darussalam Kunir, merasa bahwa santri Sunda agak sedikit lambat dalam memahami kitab kuning denga logatan Jawa, karena bahasa komunikasi sehari hari para santri tidak menggunakan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

bahasa Jawa. Hal ini diperkuat oleh salah satu santri putra *Muhammad Baraka* dan santri putri *Neng Yusni* yang keduanya asal Sunda;

"Saya agak kesulitan memahami kitab kuning melalui logatan Jawa, karena 1), bahasa komunikasi di pesantren bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, 2) tidak ada pelajaran bahasa Jawa. Sehingga perlu waktu yang lama untuk bisa memahami logatan Jawa". (hasil wawancara dengan MB dan NY di Darussalam Kunir, tanggal 19 Mei 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana efektivitas ngalogat Jawa bagi santri Sunda di pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak pemahaman santri Sunda di PonPes. Darussalam Kunir terhadap struktur kalimat bahasa arab dengan metode ngalogat Jawa ?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode ngalogat Jawa bagi santri sunda di PonPes. Darussalam Kunir dalam pembelajaran kitab kuning ?
3. Bagaimana dampak metode ngalogat Jawa terhadap kemampuan santri Sunda di PonPes. Darussalam Kunir dalam memahami kitab kuning ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Peneletian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

a. Untuk mengetahui tingkat pemahaman santri asal sunda di PonPes. Darussalam Kunir terhadap kitab kuning dengan metode ngalogat Jawa.
b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode ngalogat Jawa bagi santri Sunda di PonPes. Darussalam Kunir dalam pembelajaran kitab kuning.
c. Untuk mengetahui dampak metode ngalogat Jawa terhadap kemampuan santri asal Sunda di PonPes. Darussalam Kunir dalam memahami kitab kuning.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan baik dari sisi teoritis maupun praktis.

a. Sisi Teoritis
    1) Kontribusi terhadap Etnografi Pendidikan : Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi budaya di Pesantren.
    2) Pengembangan Teori Multikulturalisme : Memberikan wawasan tentang bagaimana multikulturalisme diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang berbasis agama.
    3) Pemahaman tentang Identitas Budaya: Penelitian ini bisa membantu dalam memperdalam pemahaman tentang identitas budaya Jawa dan bagaimaimana identitas tersebut dipertahankan dan dimodifikasi dalam konteks pendidikan agama Islam.
b. Sisi Praktis

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

1) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan kurikulum di pesantren, dengan mempertimbangkan integrasi tradisi budaya lokal dalam pendidikan agama.
2) Pembinaan Kebudayaan Lokal; Pesantren dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkuat dan mempromosikan keberadaan tradisi budaya ngalogat, sebagai bagian dari pembinaan kebudayaan lokal yang penting untuk santri

D. Kerangka Pemikiran

E. Penelitian Terdahulu

Salah satu acuan yang digunakan dalam melakukan penelitian efektivitas ngalogat Jawa dalam memahami kitab kuning untuk santri yang berbahasa Sunda adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya akan dibandingkan dengan hasil penelitian ini. Sehingga acuan yang digunakan adalah penelitian yang masih berkaitan dengan topik tersebut. Penelitian tentang tradisi pembelajaran pesantren bukanlah hal yang baru, namun belum ada yang benar-benar serupa dengan penelitian ini.

Adapun penelitian yang masih terkait dengan topik tradisi pembelajaran pesantren, salah satunya adalah ;

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Pertama, penelitian yang dilakukan Yasin Azhari (2018). Dalam penelitian tersebut memaparkan tentang "ngalogat" merupakan tradisi pesantren Sunda yang memiliki ke khasan tersendiri. Kemudian beliau mengutip Iip Dzulkifli Yahya (2003) yang menyimpulkan hasil penelitiannya di Jawa Barat. 1) Ngalogat ini berbahasa Sunda yang diajarkan para ajengan atau Kiyai di Pesantren. 2) Pesantren Syeh Qura yang didirikan Syeh Hasanuddin awal abad XV di Karawang wilayah Pantura, tradisi ngalogat ditemukan(Azhari, 2018, hal. 46–47). Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan Anita Nurulita (2022) mengenai tradisi pasaran kitab tafsir Munir. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mampu memberi dukungan terhadap efektifnya "*ngalogat*" untuk memahami kitab kuning terhadap para santri.

Kedua, Maskuri dkk. Dalam jurnalnya (2022) mengatakan salah satu tradisi besar di Indonesia adalah pengajaran agama Islam yang terdapat di pesantren-pesantren Jawa serta institusi-institusi sejenis di luar Jawa dan Semenanjung Malaya. Tujuan utama berdirinya pesantren adalah untuk mentransmisikan ajaran Islam tradisional yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang telah ditulis berabad-abad lalu. Di Indonesia, kitab-kitab ini dikenal sebagai kitab kuning. Kitab kuning adalah teks-teks klasik yang ditulis oleh para ulama Islam, berisi ilmu-ilmu keagamaan, ditulis dalam bahasa Arab, dan dicetak di atas kertas berwarna kuning. Pembelajaran kitab kuning umumnya dilakukan di pesantren dan lembaga-lembaga yang berfokus pada pendalaman agama Islam.

Ketiga, menurut Ahmad Helwani Syafi'i (2020) kitab kuning memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam mempelajarinya. Perubahan harokat atau baris dapat mengubah makna secara signifikan, sehingga memerlukan keterampilan khusus untuk membaca dan memahami isinya. Oleh karena itu, peran guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat sangat krusial untuk memudahkan santri dalam memahami dan mempelajari kitab kuning. Kitab kuning selalu erat kaitannya dengan Pondok Pesantren. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal, berperan strategis dalam mendidik, membentuk, dan mencetak generasi yang mampu bersaing di era modern ini. (Adib, 2021b, hal. 233)

Adapun ciri-ciri kitab kuning menurut Muhaimin yang dikutip dari jurnal Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Khusus al-halimy sesela (2020) ; a) Kitab-kitabnya berbahasa Arab; b) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma; c) Berisi keilmuan yang cukup berbobot; d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis; e) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren; f) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.(Adib, 2021b)

Keempat, dalam jurnalnya menurut Lutfia dkk (2019). di lingkungan pesantren, terdapat dua metode yang umum digunakan untuk mempelajari kitab kuning, yakni metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan melibatkan santri yang membaca kitab kuning di hadapan seorang ustadz atau kiai, yang langsung memeriksa keabsahan bacaan tersebut, baik dari segi

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

makna maupun tata bahasa (nahwu dan shorf). Sebaliknya, metode bandongan dilakukan secara kolektif, di mana para santri mendengarkan bacaan dan penjelasan dari kiai atau ustadz sambil menambahkan catatan pada kitab mereka, yang bisa berupa syakl, makna mufrodat, atau penjelasan tambahan. Pendekatan umum dalam membaca teks kitab kuning di kalangan pesantren adalah metode *utawi iki iku*, yang menekankan pada penerapan tata bahasa (nahwu dan shorf) yang ketat. Selain dua metode ini, terdapat pula metode jalsah (diskusi partisipatoris) dan halaqoh (seminar) yang berkembang belakangan ini.(Fitriyah et al., 2019, hal. 23)

Kelima, Rani Rakhmawati (2016), dalam penelitiannya yang menggunakan metode kualitatif, mengungkapkan pengembangan metode pembelajaran kitab kuning mencakup metode bandongan, sorogan, serta syawir atau musyawarah. Metode bandongan merupakan pendekatan pasif dalam pembelajaran di mana peran guru atau ustadz masih sangat dominan, dan kesempatan santri untuk mengembangkan pola pikir kreatif mereka belum banyak terlihat, sehingga mereka masih sangat bergantung pada bimbingan guru. Metode sorogan, yang semakin berkembang, menunjukkan pergeseran di mana peran ustadz berkurang. Dalam metode ini, santri lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, berusaha menJawab dan membaca isi serta struktur tata bahasa Arab, sementara ustadz berperan sebagai pengamat yang membenarkan kesalahan santri selama proses sorogan berlangsung. (Rakhmawati, 2016, hal. 352)

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, terdapat kemiripan seperti tema yang diangkat dan metode yang digunakan, namun memiliki perbedaan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

objek dan tujuan penggunaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Yasin Azhari menekankan ngalogat merupakan ke khasan pesantren Sunda, sedangkan penelitian yang dilakukan Anita Nurulita lebih kepada efektivitas ngalogat Sunda terhadap santri pesantren Sunda. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ahmad Halwani dkk., Lutfia dkk., dan Rani Rakhmawati lebih kepada efektivitas sistem pengajian Kitab kuning bagi para santri.

Sedangkan peneliti dalam peneletian ini, meneliti "ngalogat Jawa dengan subjek santri Sunda di pesantren yang komunikasi sehari seharinya tidak menggunakan bahasa Jawa ataupun Sunda.

Dari hasil pengamatan peneletian sementara didapatkan hasil sebagai berikut :

Proses pengajaran membaca kitab kuning dengan ngalogat mengungkap adanya unsur ekstralinguistik teks.

Kelebihan penggunaan Arab pegon yaitu memperlihatkan semua unsur teks yang ada, santri dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan, memudahkan santri mengetahui kedudukan kalimat dengan menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu, mendapatkan banyak kosakata, para santri dapat menghayati dzauqul arabiyah. (rasa bahasa) dan menggunakan arab pegon berarti sedikit banyak kita telah berusaha menjaga kelestarian khasanah budaya Nusantara, khususnya budaya bahasa Jawa.

Faktor Penghambat pengajaran membaca kitab kuning dengan bahasa Jawa yang terjadi di Pesantren Darussalam Kunir Subang terbagi menjadi dua katagori, yaitu faktor linguistik, mencakup morfologis dan sintaksis, faktor non linguistik, mencakup kurangnya penguasaan bahasa sumber dan bahasa Jawa.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON